

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. *Grand Theory*

Grand teori pada penelitian ini adalah teori konstruktivisme sosial, teori pembelajaran sosial dan kecerdasan emosional. Penjabaran dari masing-masing teori sebagai berikut :

##### a. Konstruktivisme Sosial

Konstruktivisme sosial merupakan teori belajar yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Teori tersebut menyatakan bahwa bahasa dan budaya adalah kerangka kerja yang melaluinya manusia mengalami, berkomunikasi, dan memahami realitas. Vygotsky dalam (Akpan, 2020: 50) menyatakan bahwa bahasa dan budaya memiliki peran penting baik dalam perkembangan intelektual manusia dan bagaimana manusia memandang dunia. Vygotsky mengemukakan konsepnya tentang zona perkembangan proksimal (*Zone Of Proximal Development*). Vygotsky yang dikutip oleh Tedjasaputra (2001:9) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan seseorang dapat dibedakan ke dalam dua tingkat yaitu, tingkat perkembangan actual (*independent performance*) dan tingkat perkembangan potensial (*assisted performance*) dengan Zone Of Proxmal Development (ZPD).

Vygotsky yang dikutip dari Tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI (2007:165) menjelaskan bahwa proses belajar terjadi pada dua tahap: Tahap pertama terjadi pada saat berkolaborasi dengan

orang lain, dan tahap berikutnya dilakukan secara individual yang di dalamnya terjadi proses internalisasi. Selama proses interaksi terjadi baik antara guru-siswa maupun antar siswa, kemampuan yang perlu dikembangkan: saling menghargai, menguji kebenaran pernyataan pihak lain, bernegosiasi, dan saling mengadopsi pendapat yang berkembang. Komunikasi berkembang melalui interaksi sosial. Vygotsky menekankan pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran untuk membangun keterampilan komunikasi melalui interaksi antar individu. Pembelajaran sosio emosional mencakup tentang kolaborasi dan dapat meningkatkan komunikasi peserta didik.

#### b. Teori Pembelajaran Sosial

Albert Bandura yang dikutip (Yudi 2016 : 66) menjelaskan tentang teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi, imitasi, dan *modeling*. Alo Liliweri (2011: 174) menjelaskan bahwa Teori pembelajaran sosial merupakan tingkah laku manusia yang ditampilkan setiap hari merupakan gambaran tingkah laku yang dipelajari dari sekelilingnya. Sekurangnya ada enam cara bagi individu untuk memilih cara belajar secara sosial tersebut seperti mengalami dan mencoba, mempersepsikan suatu objek, mengamati respon orang lain terhadap objek, *modelling*, menjadi perilaku orang lain sebagai model yang dipelajari dan yang terakhir mempelajari perilaku orang lain sebagai peringatan terhadap apa yang dilakukan oleh individu. Peserta didik belajar melalui observasi, modeling, dan pengalaman langsung.

Pembelajaran sosial emosional memungkinkan siswa mempelajari keterampilan komunikasi melalui praktik nyata dan role-playing.

c. Teori Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengatakan Emotional Intelligence:

*“Abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustration, to control impulse and delay gratification, to regulate one’s mood and keep distress from swamping the ability to think, to empathize and to hope”.*( Daniel Goleman, 1996:36)

Kecerdasan emosional adalah kumpulan dari beberapa kecakapan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kebahagiaan, mengatur suasana agar beban stress tidak memberikan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Kompetensi ini adalah landasan pembelajaran sosial emosional untuk meningkatkan karakter komunikasi peserta didik.

## 2. Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia ( Moh. Roqib, 2019:5). Crow and Crow yang dikutip dari Muhtarom menjelaskan pengertian pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi kegenerasi (Muhtarom, 2018:6).

Pendidikan adalah upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat koadratnya menuju kearah peradaban manusiawi yang lebih baik, sebagai contoh dapat dikemukakan; anjuran atau arahan untuk anak didik lebih baik, tidak berisik agar tidak mengganggu orang lain, mengetahui badan bersih seperti apa, rapih pakaian, hormat pada orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda, saling peduli satu sama lain, itu merupakan sebagian contoh proses Pendidikan untuk memanusiaikan manusia (Sujana, 2019 :29)

Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan pengertian pendidikan yaitu: pendidikan merupakan bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik baik jasmani maupun rohani untuk menuju terbentuknya kepribadian menuju tingkat dewasa menuju peradaban manusia yang lebih baik.

Samami menjelaskan karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samami, 2016:43). Andriani dan Wakhudin menjelaskan bahwa karakter merupakan akumulasi dari sifat, watak, dan juga kepribadian seseorang (Andriani & Wakhudin, 2020 : 59). Samami (2016 : 43) menjelaskan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun

pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kumpulan nilai-nilai yang mengarah pada suatu sistem yang menjadi dasar pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang. Karakter tidak dapat diwariskan, karakter tidak dapat dibeli, dan karakter tidak dapat ditukar. Karakter dibangun dan dikembangkan setiap hari melalui proses yang tidak sebentar.

Beberapa definisi yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut serta menerapkan atau mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

#### b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Imas Kurniasih, 2017:27)

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menjadikan untuk manusia seutuhnya, manusia yang beradab dan bermartabat. Agar

manusia memiliki akhlak yang mulia, manusia perlu diasah perasaan (hati), pikir (akal), dan raganya secara terpadu. Berdasarkan uraian di atas, tujuan pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian moral, akhlak dan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter pancasila (Helmawati, 2017:21).

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Daryanto, 2014:38)

Beberapa pendapat ahli tentang tujuan pendidikan karakter tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Membangun koneksi yang Meharmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

### c. Metode Pembentukan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter peserta didik itu melalui beberapa metode. Berikut ini beberapa metode pembentukan karakter yang dapat diterapkan menurut Andrew E. Sikula (2017:145) dalam mengembangkan karakter peserta didik, yaitu:

#### 1) Komunikasi yang baik

Komunikasi dengan peserta didik sangat penting dilakukan karena merupakan dasar hubungan guru dan peserta didik. Pada saat berkomunikasi, guru harus berupaya memahami perasaan anak dengan memperhatikan nada bicara, bahasa tubuh, dan raut wajah peserta didiknya.

Guru sebaiknya dapat membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan peserta didik menurut H. Ridwan Abdullah Sani (2016:128)

Tujuan dari komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam kaitannya dengan pengembangan karakter antara lain:

1) membangun hubungan yang harmonis, 2) membentuk suasana keterbukaan, 3) membuat peserta didik untuk mengemukakan permasalahannya, 4) membuat peserta didik menghormati guru, 5) membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya, 6) mengarahkan peserta didik agar tidak salah dalam bertindak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik yaitu: membangun komunikasi dengan kata-kata dan bahasa yang baik, berkomunikasi dengan lemah lembut, jangan memberikan cap atau label negatif kepada peserta didik, memberikan pujian atas usaha peserta didik, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara, dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan peserta didik.

## 2) Menunjukkan Keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidik harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik. Keteladanan dari guru sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi muslim yang berkarakter. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari panutan pendidik itu sendiri karena pendidik adalah panutan atau idola peserta didik dalam segala hal.

## 3) Mendidik Peserta Didik Dengan Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan, ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang peserta didik adalah dengan mencontohkan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan masyarakat yang dilihatnya. Kebiasaan baik dalam Islami yang diterapkan pada peserta didik diharapkan agar terbiasa menjalankan perilaku Islami, baik, dan teratur dalam menjalani kehidupan.

Beberapa kebiasaan yang sebaiknya diterapkan dalam mendidik peserta didik, yaitu seperti: membiasakan untuk sholat bersama atau berjama'ah, mebiasakan untuk berdoa sesuai dengan ajaran agamanya, membiasakan untuk disiplin dalam mematuhi

peraturan yang diterapkan di rumah sekolah maupun masyarakat, dan lain-lain.

#### 4) Mengambil Hikmah Dari Sebuah Cerita

Sani (2016:150) menjelaskan bahwa dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik, hal yang perlu diperhatikan adalah memberikan contoh-contoh yang terjadi dari masa lalu. Pelajaran yang didapat dari masa lalu merupakan hal yang sangat baik untuk dikisahkan atau diceritakan kepada peserta didik. Pengambilan hikmah dari suatu cerita sangat diperlukan dalam mendidik karena sebagai pelajaran agar peserta didik dapat memikirkan akibat dari sesuatu yang akan dilakukannya.

### 3. Tinjauan tentang Karakter Komunikasi

#### a. Pengertian Karakter Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam berkomunikasi, penting untuk menggunakan bahasa yang santun, lemah lembut, dan baik. Kata-kata yang kita ucapkan memiliki kekuatan untuk membangun atau merusak hubungan. Pesan atau informasi akan mudah diterima jika komunikasi berjalan secara efektif. Komunikasi yang santun akan menciptakan suasana yang harmonis dan mempererat hubungan antar manusia. Al Qur'an Surat Taha ayat 44 menjelaskan secara tersirat karakter komunikasi yang dianjurkan sebagai berikut :

## فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS. Thaha: 44)

Ayat ini mengajarkan kita untuk berbicara dengan lemah lembut dan sopan, terutama kepada orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Kata-kata yang lemah lembut dapat menyentuh hati dan memudahkan orang lain untuk menerima pesan yang ingin kita sampaikan. Karakter komunikasi yang efektif akan mampu tersampaikan pesan dengan jelas dan dipahami oleh penerima pesan.

Agus menjelaskan bahwa komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain pesan. dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim (Agus M.Hardjana, 2016 :15). Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verval dan non verbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Deddy Mulyana, 2015 : 11).

Andrew E. berpendapat bahwa komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain (Andrew E. Sikula, 2017 : 145).

Beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter komunikasi merupakan nilai dasar yang

mendasari seseorang dalam menyampaikan ide, harapan, pertukaran pesan dan penciptaan makna.

b. Fungsi Komunikasi

Effendy berpendapat bahwa ada empat tujuan komunikasi, yaitu:

1. Mengubah Sikap (*to Change The Attitude*), yaitu sikap individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.
2. Mengubah Pendapat Atau Opini (*to Change Opinion*), yaitu pendapat individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.
3. Mengubah perilaku (*to Change The Behavior*), yaitu perilaku individu atau sekelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang diterima.
4. Mengubah masyarakat (*to Change The Society*), yaitu tingkat social individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima ( Effendy, 2015:27).

Suharno (2016 : 33 – 37) menyebutkan ada lima fungsi dari komunikasi yaitu :

1. Menyampaikan Informasi (*to Inform*)  
Dapat dikatakan bahwa aktivitas utama dalam komunikasi adalah menyampaikan pesan dan informasi
2. Mendidik (*to Educate*)  
Idealnya informasi yang disampaikan kepada komunikan terutama dalam komunikasi media massa harus menekankan pada aspek mendidik
3. Menghibur (*to Entertain*)  
Lepas dari pro dan kontra tentang hiburan yang sehat dan yang tidak sehat, yang jelas bahwa informasi yang di kemas tertuma dalam komunikasi massa memiliki fungsi dan tujuan menghibur
4. Pengawasan (*Surveillance*)  
Komunikasi, baik massa maupun interpesonal pada dasarnya memiliki fungsi pengawasan
5. Memengaruhi (*to Influence*)  
Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dasarnya bertujuan untuk memengaruhi komunikan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa inti dari fungsi komunikasi adalah dapat menjadi jalan penyampaian gagasan, informasi, proses belajar, serta pengawasan lingkungan yakni seorang biasa memperoleh informasi baik dari luar maupun dalam lingkungannya.

c. Unsur-unsur dalam Komunikasi

Komunikasi dapat dilakukan secara lisan atau tulisan. Islam mengajarkan komunikasi lisan seperti dalam hadis. Berikut merupakan salah satu hadis tentang komunikasi lisan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: Dari Abdullah bin Amr, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari lisan dan tangannya." (HR. Bukhari)

Hadis ini menekankan pentingnya unsur-unsur komunikasi diantaranya kejujuran dan menjaga lisan dalam berkomunikasi. Seorang muslim yang baik adalah orang yang tidak menyakiti orang lain dengan perkataannya. Kejujuran dan menjaga sikap dalam berkomunikasi seperti terbuka, empati, dan saling menghargai merupakan unsur yang harus ada agar komunikasi sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

Harlod D. Lasswell dalam Heru Puji Winarso (2016 : 10) menyatakan bahwa komunikasi memiliki 5 unsur penting yang terkait dengan konsep komunikasi yaitu :

1. Unsur *Who* (Siapa) *Who*, dalam konteks ini dipahami sebagai sumber (informasi) atau sering disebut sebagai komunikator, yaitu orang, baik secara individu maupun kelompok atau institusi yang menyampaikan atau memberikan informasi atau pesan kepada pihak lain
2. Unsur *Says What* (Apa yang Dikatakan Pesan) Unsur ini pada dasarnya merupakan pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan
3. Unsur *Which Channel* (Media/Saluran) Unsur ini berkaitan dengan media atau sarana yang digunakan dalam proses komunikasi itu. Media ini berkaitan dengan seluruh alat (perangkat) yang digunakan dalam membantu lancarnya proses komunikasi itu seperti surat kabar, telepon, majalah, radio, televisi, dan internet.
4. Unsur *To Whom* (Kepada Siapa) Unsur ini berkaitan dengan siapa yang menerima pesan atau informasi itu. Siapa dalam konteks komunikasi sering disebut sebagai penerima atau komunikan
5. Unsur *With What Effect* (Akibat yang Terjadi) Unsur ini pada dasarnya berkaitan dengan respon audiens atau khalayak sebagai akibat dari pesan yang disampaikan oleh komunikator

Beberapa uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa konsep komunikasi adalah sebuah rancangan dan sebuah ide yang disusun agar sebuah proses penyampaian pesan kepada orang lain dapat terorganisir dan bisa langsung memahami pesan tersebut serta memberikan umpan balik yang baik.

#### d. Indikator Karakter Komunikasi

Wibowo (2016:169) menjelaskan indikator - indikator komunikasi antara lain :

1. Kemudahan Dalam Memperoleh Informasi  
Kinerja yang baik pada seorang pegawai tercipta apabila terdapat kemudahan dalam memperoleh komunikasi, pada proses komunikasi maka timbul kelancaran dalam meindahkan ide atau gagasan dari seseorang pada orang lain.
2. Tingkat Pemahaman Pesan  
Karyawan dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh seorang komunikator kepada penerima pesan yang tergantung pada tingkat pemahaman penerima pesan tersebut, adanya komunikasi yang baik akan memudahkan seseorang mengerti dan memahami pesan yang disampaikan.
3. Intensitas Komunikasi  
Bila terjadi banyak percakapan yang baik, maka proses alur komunikasi akan semakin lancar dan baik. Intensitas komunikasi sangat dibutuhkan untuk berkomunikasi di dalam suatu kelompok,
4. Efektifitas Komunikasi  
Mengandung pengertian bahwa komunikasi yang bersifat arus langsung, artinya proses komunikasi yang dilakukan secara langsung dengan adanya frekuensi tatap muka untuk memudahkan orang lain mengetahui apa yang disampaikan dari komunikator,
5. Perubahan Sikap  
Setelah seseorang mampu untuk memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima pesan, maka akan terjadi perubahan sikap yang dilakukan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh komunikator.

Berikut ini disajikan sebuah tabel yang merupakan indikator nilai pendidikan karakter menurut pusat kurikulum.

Tabel 2.1  
Indikator Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai dalam Pendidikan Karakter	Indikator
Bersahabat/Komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	1. Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas 2. Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas 3. Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas

	<p>4. Aktif dalam kegiatan organisasi di sekolah</p> <p>5. Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah</p> <p>6. Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.</p>
--	--

(Sumber : Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* 2010 : 39-45)

Penelitian ini menggunakan indikator sesuai dengan pusat kurikulum. Indikator yang lain ditambahkan yaitu tentang kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan gagasan dan ide dalam diskusi kelas.

#### 4. Pembelajaran Sosial Emosional

##### a. Pengertian Pembelajaran Sosial Emosional

Pembelajaran Sosial emosional adalah pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif seluruh komunitas sekolah. Proses kolaborasi ini memungkinkan anak dan orang dewasa di sekolah memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif mengenai aspek sosial dan emosional (Mustofa & Sumardjoko, 2021). Pembelajaran Sosial Emosional dapat diartikan sebagai pembelajaran kolaboratif yang melibatkan seluruh pihak terkait yang bertujuan untuk melatih kemampuan murid agar dapat memahami, mengolah, dan mengekspresikan aspek sosial dan emosional pada diri murid agar sukses melakukan dalam melakukan berbagai macam aktifitas hidup seperti belajar, membangun hubungan, menyelesaikan

masalah sehari-hari, dan beradaptasi terhadap berbagai macam tuntutan perubahan dan perkembangan (Sulistyowati et al., 2023)

Gueldner meyakini bahwa definisi terkait pembelajaran sosial-emosional penting dalam menentukan parameter kerja sehingga pembelajaran sosial emosional lebih mudah untuk dipahami dan memutuskan bahwa definisi yang sesuai adalah “melalui pembelajaran di kelas yang sesuai dengan perkembangan dan budaya serta penerapan pembelajaran dalam situasi sehari-hari, program pembelajaran sosial-emosional membangun keterampilan anak-anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, menghargai perspektif orang lain, menetapkan tujuan positif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan menangani situasi antar individu” (Richards, 2011:7).

Program PSE membangun keterampilan anak-anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, menghargai perspektif orang lain, menetapkan tujuan positif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan menangani situasi antarpribadi (Greenberg, 2003:468).

Beberapa pendapat ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosial emosional merupakan proses pembelajaran mengenali dan mengelola emosi, peduli terhadap orang lain, mengambil keputusan yang baik, berperilaku etis dan bertanggung jawab, membina hubungan positif, dan menghindari perilaku negatif.

## b. Tujuan Pembelajaran Sosial Emosional

Caesilia Ika dkk, (Ummah, 2019:9) menjelaskan bahwa Pembelajaran Sosial dan Emosional adalah pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif seluruh komunitas sekolah. Proses kolaborasi ini memungkinkan anak dan orang dewasa di sekolah memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif mengenai aspek sosial dan emosional. Pembelajaran sosial dan emosional bertujuan untuk 1) Memberikan pemahaman, penghayatan dan kemampuan untuk mengelola emosi 2) Menetapkan dan mencapai tujuan positif 3) Merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain 4) Membangun dan mempertahankan hubungan yang positif serta 5) Membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Pembelajaran Sosial emosional bertujuan untuk : memberikan pemahaman, penghayatan dan kemampuan untuk mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, membangun dan mempertahankan hubungan yang positif serta, membuat keputusan yang bertanggung jawab (Mustofa & Sumardjoko, 2021). PSE bertujuan untuk melatih kemampuan murid agar dapat memahami, mengolah, dan mengekspresikan aspek sosial dan emosional pada diri murid agar sukses melakukan dalam melakukan berbagai macam aktifitas hidup seperti belajar, membangun hubungan, menyelesaikan masalah sehari-hari, dan beradaptasi terhadap berbagai macam tuntutan perubahan dan perkembangan (Sulistyowati et al., 2023)

Beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sosial emosional adalah 1) Memberikan pemahan tentang pengelolaan emosi. 2) Menunjukkan empati kepada orang lain 3) Memberikan Kenyamanan dalam Belajar 4) Membangun hubungan yang positif 5) Membuat keputusan yang bertanggung jawab

### c. Manfaat Pembelajaran Sosial Emosional

Ada banyak manfaat yang bisa diperoleh peserta didik apabila sekolah menerapkan pembelajaran sosial emosional. Berikut beberapa manfaat penerapan pembelajaran sosio emosional (*The Circle Education*, 2021): 1) Peningkatan prestasi akademik 2) Meningkatkan kesadaran diri dan rasa percaya diri 3) Meningkatkan empati terhadap orang lain 4) Meningkatkan keterampilan membangun hubungan baik 5) Mengurangi tekanan emosional.

Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) memberikan berbagai manfaat penting bagi peserta didik, mulai dari peningkatan prestasi akademik hingga kesejahteraan emosional. Peserta didik tidak hanya lebih fokus dan percaya diri dalam belajar, tetapi juga mampu mengembangkan kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial yang mendukung hubungan yang sehat dengan orang lain. PSE turut membantu peserta didik mengelola emosi dan stres, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan kehidupan secara lebih positif dan resilien. PSE membentuk pribadi yang lebih seimbang secara intelektual dan emosional, yang esensial untuk keberhasilan di sekolah maupun kehidupan di masa depan.

Berikut beberapa manfaat pembelajaran sosio emosional yang dikutip dari Durlak (2011:405-432) antara lain :

1. Banyak program yang membantu siswa menerapkan keterampilan PSE dalam mencegah masalah perilaku tertentu seperti penggunaan narkoba, interpersonal kekerasan, intimidasi, dan kegagalan sekolah.
2. PSE mendorong perkembangan sosial-emosional siswa melalui Pengembangan lingkungan belajar yang aman dan peduli yang melibatkan inisiatif teman sebaya dan keluarga, meningkatkan manajemen kelas dan pengajaran praktik, dan membangaun kegiatan seluruh komunitas sekolah.
3. PSE membuat siswa merasa dihargai, mengalami motivasi intrinsik yang lebih besar untuk mencapai, dan mengembangkan seperangkat kompetensi sosial-emosional yang dapat diterapkan secara luas yang memediasi prestasi akademis yang lebih baik, perilaku yang meningkatkan kesehatan, dan kewarganegaraan.

Beberapa pendapat ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat penerapan pembelajaran sosio emosional diantara adalah meningkatkan prestasi akademik, membuat pembelajaran menjadi semakin nyaman dan positif, meningkatkan kesadaran diri dan percaya diri, membangun rasa peduli dengan sesama dan keluarga, serta mengurangi tekanan emosional.

#### d. Indikator Pembelajaran Sosial Emosional

CASEL (2003) dalam (Yoder, 2014:7-8) menjelaskan bahwa lima kompetensi pembelajaran sosio emosional (PSE) yang mencakup kemampuan-kemampuan penting bagi siswa untuk meraih kesuksesan di sekolah dan karier mereka di masa depan. Lima kompetensi tersebut adalah:

##### 1) *Self Awareness*

Kesadaran diri (*self awareness*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, minat, serta kekuatan dalam diri sendiri, dan

juga untuk mengetahui tingkat kesuksesan pribadi. Siswa dapat menyadari diri mereka serta mengenali kelebihan dan kelemahan mereka sendiri. Zimmerman (Yoder, 2014:3) siswa memiliki kepercayaan penuh terhadap kelebihan dan kekurangan mereka, yang tentunya berpengaruh pada kehidupan mereka, seperti pilihan akademik yang mereka buat, seberapa lama mereka bertahan dalam mengerjakan tugas, dan kemungkinan untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan tugas (Yoder, 2014). Kesadaran diri diinterpretasikan sebagai kemampuan siswa untuk mengetahui, menerima, dan menghargai diri mereka sendiri (Jessie. Ee, 2012). Beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan untuk menyadari emosi, pikiran, nilai-nilai, dan bagaimana hal-hal tersebut mempengaruhi perilaku, serta kemampuan menilai kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

## 2) *Self Management*

★ *Self management* adalah keterampilan yang dimiliki individu yaitu menangani serta mengendalikan emosi mereka dalam menghadapi situasi sulit dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mereka sendiri, yang berdampak pada daya ingat serta kemampuan kognitif yang digunakan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis di sekolah (Yoder, 2014:3). Keterampilan manajemen diri ini mencakup kemampuan untuk merefleksikan hasil akademik yang diperoleh. Manajemen diri dalam konteks akademik memiliki implikasi

penting untuk memotivasi siswa ketika mengikuti pembelajaran di kelas dan dalam menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk materi ajar (Yoder, 2014). Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *self management* adalah kemampuan untuk mengelola emosi, pikiran, dan perilaku diri sendiri dalam berbagai situasi, mengendalikan dorongan internal, serta kemampuan untuk menentukan dan mencapai tujuan pribadi dan akademik.

### 3) *Social Awareness*

*Social awareness* adalah keterampilan yang memungkinkan siswa untuk memiliki empati terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk mengenali dan menghargai persamaan dan perbedaan antara diri mereka sendiri dan orang lain. Kesadaran sosial sangat penting bagi siswa karena memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai situasi. Siswa membutuhkan perspektif dari teman sekelas mereka selama diskusi kelas dan berusaha untuk berempati dan berhubungan dengan karakter teman mereka saat menganalisis teks (Yoder, 2014).

### 4) *Relationship Management*

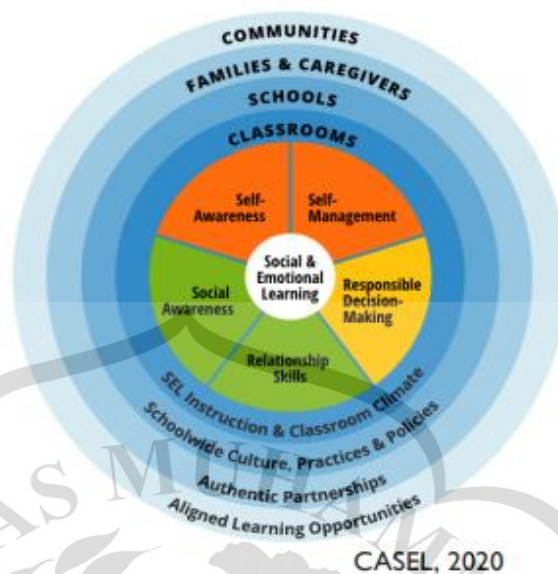
*Relationship management* adalah keterampilan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menolak tekanan sosial yang negatif, menyelesaikan konflik antarpribadi, dan menawarkan bantuan

kepada mereka yang membutuhkan. Siswa harus dapat bekerja sama dengan baik dengan teman sekelas untuk berpartisipasi dalam kerja kelompok (Yoder, 2014). Selain itu relationship management ditujukan kepada siswa untuk menerapkan komunikasi yang baik dengan orang lain (Jessie. Ee, 2012). Dengan demikian *relationship management* dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dengan individu dan kelompok, berkomunikasi secara efektif, menjadi pendengar yang baik, bekerja sama, menolak tekanan sosial yang negatif, menyelesaikan konflik interpersonal, dan meminta atau menawarkan bantuan ketika dibutuhkan.

##### 5) *Responsible Decision Making*

*Responsible decision making* adalah keterampilan yang memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kepedulian, etika, dan kemampuan untuk menjaga perasaan orang lain ketika mengambil keputusan. Keterampilan ini mencakup kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah dan mengembangkan solusi yang tepat untuk mengatasinya, baik dalam konteks sosial maupun akademis (Payton, 2000 dalam Yoder, 2014). Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *responsible decision making* adalah kemampuan untuk membuat pilihan yang bermanfaat dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti etika, kepedulian, dan menjaga perasaan orang lain.

Figure 1: CASEL Framework



Gambar 2. 1 CASEL FRAME WORK,

Sumber : REB (2022 :3)

Ada empat indikator dalam implementasi pembelajaran sosial emosional di kelas dan sekolah, yang di jelaskan oleh Rusiati Yo, (2022:7) yaitu: pengajaran eksplisit, integrasi dalam praktek mengajar guru dan kurikulum akademik, penciptaan iklim kelas dan dan budaya sekolah, dan penguatan PSE Pembelajaran Sosial dan Emosional pendidik dan tenaga kependidikan (pendidik dan tenaga kependidikan) di sekolah.

Aspek-aspek yang tercakup dalam Pengembangan Sosial Emosional menurut (Sutiyah Nova Irawati, 2024) adalah:

1. Mengenali dan Mengelola Emosi: Belajar mengenali berbagai emosi (senang, sedih, marah, takut) dan cara mengungkapkannya dengan sehat.
2. Berinteraksi dengan Orang Lain: Belajar berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi, dan membangun hubungan yang positif.

3. Bermain: Melalui permainan, anak-anak belajar berbagi, bergiliran, dan mengikuti aturan.
4. Berempati: Memahami perasaan orang lain dan merespons dengan cara yang tepat.
5. Menyelesaikan Masalah: Belajar menghadapi tantangan dan menemukan solusi secara konstruktif.

Beberapa indikator dari pendapat ahli di atas maka indikator yang digunakan dalam proses integrasi pembelajaran sosial emosional di Gugus Gajahmada adalah sebagai berikut :

1. Kesadaran diri (*self-awareness*): ketika pembelajaran siswa dapat diminta merenungkan dan memahami suatu topik. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana pandangan mereka terhadap peristiwa.
2. Pengelolaan emosi (*self-management*): siswa diajarkan bagaimana cara mengelola emosi terkait pembahasan suatu topik. Pada tahapan ini siswa belajar mengidentifikasi, mengendalikan kemarahan pada saat pelaksanaan metode debat yang muncul selama pembelajaran.
3. Kesadaran sosial (*sosial awareness*): siswa diajarkan dalam memahami serta mengembangkan kesadaran adanya keberagaman dan menghargai suatu perbedaan. Siswa dikembangkan untuk dapat berkolaborasi dengan teman lain dalam belajar.
4. Keterampilan hubungan interpersonal (*relationship skills*): pada tahapan ini siswa diberikan pemahaman dalam keterampilan berkomunikasi dan sesorang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Diskusi dan berkelompok dalam pembelajaran dapat

mendorong siswa berempati, menghargai sudut pandang orang lain dan membangun hubungan yang positif.

5. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*): guru mengajarkan dalam memahami konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan, membuat keputusan dan bertanggung jawab.

## B. Penelitian Relevan

1. Penelitian oleh Indana Zulfa Majidah & Anas Ahmadi dengan judul Pembelajaran Sosial Emosional: Menghadirkan Pendidikan yang Berpihak Kepada Siswa Melalui Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran sosial emosional di VII G SMPN 40 Surabaya mampu memunculkan lima komponen serta berdampak positif pada perilaku dan hasil belajar siswa (Majidah, 2024).
2. Penelitian oleh Dina Ika Tsary, Hayuni Retno Widarti dengan judul Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional Untuk Meningkatkan Hasil Belajar: Sebuah Kajian Literatur. Hasil penelitian menunjukkan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional mampu memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik atau hasil belajar peserta didik. Sehingga, pembelajaran sosial-emosional dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kelebihan dari pembelajaran sosial-emosional ini bukan hanya hasil belajar yang ditingkatkan, tetapi berbagai aspek lain pun dapat dipengaruhi secara signifikan. Pada penerapannya di sekolah, pembelajaran sosial-emosional ini dapat menggunakan program seperti *Social Decision Making and*

*Social Problem Solving (SDM/SPS) dan The Resolving Conflict Creatively Program (RCCP)* (Tsary & Widarti, 2024).

3. Penelitian oleh Nurul Hadi Mustofa, Bambang Sumardjoko dengan judul Pembelajaran Sosial Emosional di Sekolah Penggerak Sdn 3 Glinggangan Kecamatan Pringkuku Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pembinaan kepada guru mengenai pelaksanaan pembelajaran sosial emosional, guru menjadi lebih paham dan mampu mengendalikan emosi serta dapat menerapkan pembelajaran sosial emosional kepada siswa dalam sistem pembelajaran (Mustofa & Sumardjoko, 2021)
4. Penelitian oleh Husnaini, Eni Sarmiati, Shubhi Mahmashony Harimurti dengan judul Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi emosi yang positif akan mendukung pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa merasa senang selama pembelajaran. Peran guru adalah sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan dan menuntun siswa dalam belajar, termasuk memperhatikan perkembangan sosial emosionalnya supaya pembelajaran menjadi nyaman, bahagia dan tanpa tekanan dengan berdasar pada asas kemanusiaan. Penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik siswa, salah satunya adalah pembelajaran sosial emosional yang berusaha menumbuhkan dan melatih kompetensi sosial emosional siswa yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi

dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Husnaini et al., 2024).

5. Penelitian oleh Claudia-Ralucia STAMATESCU dengan judul *Emotional Intelligence And Communication Skills In The Teaching-Learning Process*. Hasil menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai prasyarat, memiliki andil penting dalam perwujudan keterampilan komunikasi dalam proses Pendidikan. Jika kecerdasan emisional peserta didik dikembangkan dengan baik, baik guru maupu peserta didik dapat bereaksi terhadap situasi dengan cara yang berbeda- tanap mengendalikan respon verbal, anda, mimikri, bahasa tubuh yang tidak tepat, dll., yang dapat mengakibatkan pesan yang tidak efektif atau bahkan terdistorsi (STAMATESCU, 2022)
6. Penelitian oleh Neeru Mittal dengan judul *Social Emotional Learning And Education Technology*. Hasil dari penelitian ini adalah Menbudayakan Pembelajaran Sosial Emosional di sekolah dapat membntu dalam membangun Masyarakat, kota, daerah, dan dunia yang lebih baik untuk ditinggali. Namun, saat ini, diperlukan perubahan signifikan dalam pendekatan kita untuk mengadopsi *Social Emotional Learning*. Pendekatan tersebut harus mencakup peningkatan prestasi akademik dan perbaikan sekolah (Mittal, 2020)
7. Penelitian oleh Kesley L.Kaspar dan Suan L. Massey dengan judul *Implementing Social-Emotional Learning in tha Elementary Clasroom*. Hasil penelitian ini adalah SEL dapat mempersiapkan siswa untuk hidup di dunia yang beragam, dengan mengajarkan meraka untuk berinteraksi

dengan semua jenis manusia. Kelelahan dan kecemasan guru dapat berkurang jika didekati sebagai bagian dari proses, dan para pemangku kepentingan di masyarakat akan mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam pengembangan siswa (Kaspar & Massey, 2023)

8. Penelitian oleh Vitor Coelho, Vanda Sousa, Raquel Raimundo, and Ana Figueira dengan judul *The impact of a Portuguese middle school social-emotional learning program*. Hasil dari penelitian Program SEL ‘Positive Attitude’ meningkatkan kompetensi sosial dan emosional siswa sekolah menengah. Siswa yang berpartisipasi dalam program ini, jika dibandingkan dengan siswa dalam kelompok kontrol, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tiga dari lima kompetensi yang dianalisis, yaitu peningkatan kesadaran sosial dan pengendalian diri serta penurunan tingkat kecemasan sosial, sebagaimana yang diharapkan (Coelho et al., 2017)

### C. Kerangka Pikir

Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan di era digital adalah karakter. Tantangan tersebut dapat diatasi dengan cara, orang tua dan pendidik perlu terlibat aktif dalam mengawasi dan mendampingi peserta didik dalam pengembangan karakter. Pendidikan karakter sangat penting untuk menghadapi tantangan masa depan. Pasalnya, melalui pendidikan karakter inilah dasar dari pengembangan SDM suatu bangsa akan diawali. Semua itu dilakukan, agar anak didik nantinya memiliki pribadi yang kuat dan mampu *survive* (bertahan) pada masa yang akan datang.

Abad 21 ditandai dengan kehadiran teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) yang terus berkembang. Indonesia saat ini memasuki era Revolusi Industri 4.0 (revolusi digital) yang ditandai semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia, sehingga berdampak pula pada pendidikan. Tantangan pendidikan abad 21 menuntut lahirnya generasi unggul yang berpikir kritis dan kreatif. Komunikasi merupakan salah satu ketrampilan yang ada dalam 6C: *Critical Thinking* ( Berikir Kritis), *Creativity* (Kreativitas), *Collaboration* (Kolaborasi), *Communication* (Komunikasi), *Citizenship* (Kewarganegaraan), dan *Character* ( Karakter) diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat membantu peserta didik yang tidak hanya sukses secara akademis tetapi siap menghadapi tantangan di dunia nyata saat ini yang semakin kompleks.

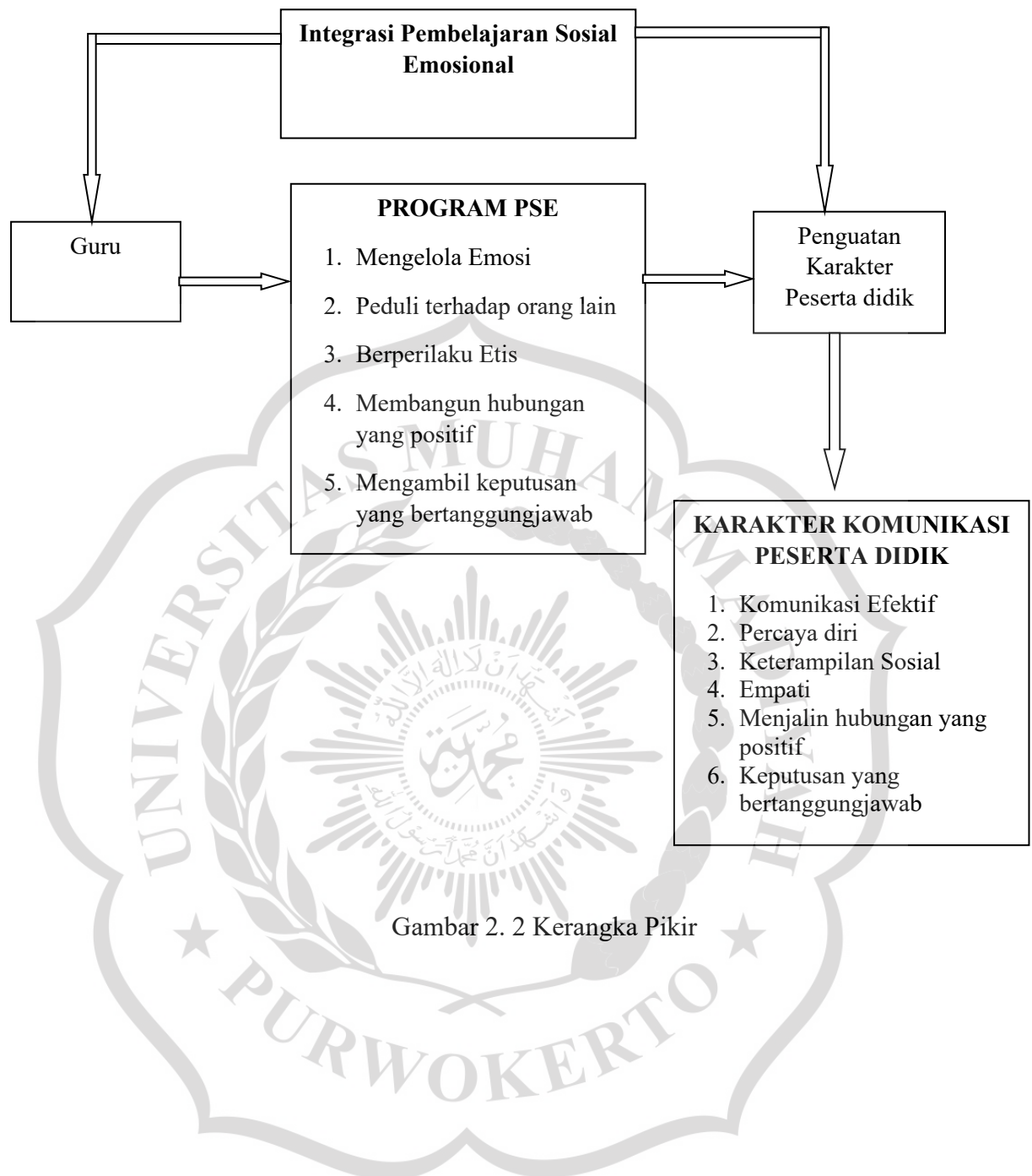
Keterampilan komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan dan menerima pesan secara efektif. Keterampilan ini penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Keterampilan berkomunikasi ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan untuk dapat menghasilkan generasi-generasi yang peka serta tanggap dengan kondisi yang ada di sekitarnya. Keterampilan komunikasi yang dicerminkan dalam sopan santun peserta didik dalam bersikap dan bertutur kata agaknya menjadi sebuah pekerjaan rumah bagi pendidik agar pembelajaran yang dilakukan di kelas dapat diimplementasikan dengan munculnya karakter-karakter mulia seiring dengan melesatnya teknologi dan informasi.

Globalisasi dan kecanggihan teknologi menciptakan situasi banyak diantara peserta didik yang lebih memilih untuk berkomunikasi dalam dunia maya daripada melakukan interaksi secara langsung. Gambaran tersebut tampak di berbagai belahan dunia, termasuk karakter peserta didik di Gugus Gajah Mada.

Peserta didik dalam pembelajaran cenderung bersifat pasif. Hal ini nampak ketika dimintai argumentasinya dalam proses diskusi sikap yang ditunjukkan antara lain adalah kurang percaya diri karena merasa khawatir argumentasinya keliru, bersikap masa bodoh karena sudah ada temannya yang menjawab pertanyaan, hingga pada akhirnya peserta didik benar-benar tidak memahami materi sehingga membuat hasil belajarnya menjadi rendah. Kondisi seperti ini terjadi dikarenakan kurangnya komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dengan peserta didik, atau diantara sesama peserta didik.

Peserta didik belum terlibat secara aktif dalam menyimak informasi dan belum antusias berpartisipasi untuk memberi tanggapan atau argumentasinya dengan kesadaran sendiri. Peserta didik umumnya tidak memiliki keberanian dan kepercayaan diri dalam mengutarakan gagasannya. Kelas didominasi oleh peserta didik yang sama (anak yang pintar), dan jumlahnya sedikit sekali yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Diperlukan teknik pembelajaran yang dapat menggali kemampuan komunikasi peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter komunikasi adalah integrasi pembelajaran sosial emosional.

Pembelajaran sosial emosional adalah proses kita belajar mengenali dan mengelola emosi, peduli terhadap orang lain, mengambil keputusan yang baik, berperilaku etis dan bertanggung jawab, membina hubungan positif, dan menghindari perilaku negatif. Pembelajaran dengan integrasi PSE memiliki dampak yang positif bagi pengembangan karakter peserta didik. *Social-Emotional Learning* (SEL) merupakan bagian penting dari setiap pembelajaran di sekolah yang tidak boleh terlewatkan. PSE membuat peserta didik akan belajar mengenai cara mengelola emosi, membangun hubungan positif dengan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Program PSE yang efektif harus melibatkan koordinasi dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pembelajaran di kelas memainkan peran penting dalam memperkuat PSE peserta didik. Perkembangan sosial dan emosional mempromosikan peserta didik di kelas untuk melibatkan pengajaran dan pemodelan keterampilan sosial dan emosional memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih dan mengasah keterampilan tersebut dan memberikan peserta didik kesempatan untuk menerapkan keterampilan ini dalam berbagai situasi. Dengan penerapan pembelajaran sosial emosional di gugus Gajahmada akan meningkatkan karakter komunikasi peserta didik. Berikut ini disajikan kerangka pikir dari penelitian :



Gambar 2. 2 Kerangka Pikir